

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jumlah kasus kanker di dunia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, termasuk kasus yang terjadi pada anak-anak. *American Cancer Society* memperkirakan terdapat sekitar 9.620 anak dan 5.290 remaja yang akan didiagnosis menderita kanker. Dari jumlah tersebut, diperkirakan sekitar 1.040 anak dan 550 remaja akan meninggal akibat penyakit tersebut (American Cancer Society, 2024). Dari berbagai jenis kanker yang ada, leukemia merupakan bentuk keganasan hematologi yang paling sering ditemukan pada anak-anak di bawah usia 15 tahun (Essawy et al., 2021).

Pada anak-anak, jenis leukemia yang paling sering dialami adalah leukemia limfoblastik akut (LLA) (Emadi & Law, 2023). Leukemia Limfoblastik Akut (LLA) adalah jenis kanker yang paling sering dijumpai pada anak-anak, dengan jumlah kasus baru mencapai sekitar 3.000 setiap tahunnya (K. W. Putri et al., 2019). Data dari The Global Cancer Observatory (GLOBOCAN) menyebutkan bahwa Indonesia menempati posisi keempat dengan jumlah kasus kanker terbanyak di Asia, yaitu sebesar 4%, setelah China, India, dan Jepang (WHO, 2022). Sementara itu, data di Indonesia dalam lima tahun terakhir menunjukkan insiden leukemia sekitar 4 per 100.000 anak dengan estimasi jumlah kasus baru sekitar 2.000 – 3.200 kasus per tahun (Kemenkes, 2023).

Survei Kesehatan Indonesia melaporkan bahwa Sumatera Barat menempati urutan ke 3 provinsi dengan kasus kanker terbanyak di Indonesia, yaitu mencapai 2% per 1000 penduduk setelah DI Yogyakarta 3,6% per 1000 penduduk dan DKI Jakarta 2,4% per 1000 penduduk (Kemenkes RI, 2023). Berdasarkan data yang didapatkan di Rumah Sakit Dr. M. Djamil Padang kasus LLA pada anak mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2021 dan 2022 terdapat 162 kasus anak yang mengalami LLA. Selanjutnya tahun 2023 dan 2024 mengalami peningkatan yaitu sebanyak 273 kasus dan tahun 2025 terhitung sampai bulan April sebanyak 80 kasus (Rekam Medis RSUP Dr. M. Djamil Padang, 2025).

Penanganan leukemia meliputi beberapa metode, seperti kemoterapi, radioterapi, transplantasi sumsum tulang, serta pemberian steroid. Meskipun pengobatan anak dengan LLA telah mengalami banyak kemajuan, kemoterapi tetap menjadi pilihan utama dalam terapi leukemia akut. (Malczewska et al., 2022). Kemoterapi merupakan metode pengobatan yang menggunakan zat kimia untuk menghambat pertumbuhan sel kanker sekaligus menghancurkan sel-sel yang tidak diperlukan oleh tubuh. Penggunaan kemoterapi dianggap cukup efektif dalam menangani leukemia pada anak-anak (Agustini & Mariyam, 2022). Terapi ini diberikan dalam tiga fase utama, yaitu fase induksi, konsolidasi, dan pemeliharaan (American Cancer Society, 2024). Efek samping yang disebabkan oleh kemoterapi antara lain supresi sumsum tulang, gangguan nutrisi, mukositis, diare, alopesia, disfungsi gonad, mual dan muntah,

konstipasi, 3 kelelahan (fatigue), masalah psikososial, dan nyeri (Deswita et al., 2023).

Nyeri pada anak dengan leukemia umumnya dirasakan di area tulang, sendi, atau perut. Rasa nyeri ini dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan anak, termasuk emosional, fisik, kognitif, dan sosial. Kondisi ini sering membuat anak mengalami kesulitan dalam bermain, sehingga diperlukan jenis aktivitas bermain yang tidak menguras energi, seperti kegiatan mendengarkan cerita (Hoffbrand, Moss, & Pettit, 2006 ; Agustini & Mariyam, 2022). Rasa nyeri yang dialami anak dapat memicu respons stres, yang pada akhirnya memengaruhi proses perawatan selama menjalani rawat inap di rumah sakit. Jika nyeri tidak segera ditangani, anak cenderung menjadi tidak kooperatif dalam menjalani perawatan dan bisa menolak prosedur medis, sehingga memperlambat proses penyembuhan (Agustini & Mariyam, 2022).

Salah satu intervensi keperawatan untuk mengurangi nyeri adalah dengan menggunakan teknik nonfarmakologis, seperti metode distraksi (Agustini & Mariyam, 2022). Terapi mendongeng merupakan komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pengetahuan kepada anak. Mendongeng adalah sebuah metode yang dapat mengalihkan (distraksi) yaitu pengalihan dari fokus perhatian terhadap nyeri ke stimulus lain. Stimulus dari luar dapat merangsang sekresi endorfin sehingga stimulus nyeri yang dirasakan menjadi berkurang sehingga membuat kualitas hidup anak menjadi meningkat (Kurniawan & Pawestri, 2020). Terapi bermain dengan boneka tangan memiliki efek terapeutik dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak, sekaligus

menjadi sarana bagi mereka untuk mengekspresikan perasaan selama menjalani perawatan di rumah sakit (Agustini & Mariyam, 2022; Mulyaningrum, 2013).

Terapi mendongeng memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan metode terapi lainnya, karena secara alami anak usia prasekolah sangat menikmati aktivitas mendengarkan cerita. Mendongeng mampu memberikan rasa senang dan kenyamanan, terutama bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan energi untuk beraktivitas fisik. Selain itu, terapi ini juga efektif dalam menciptakan kedekatan emosional antara anak dan pendongeng, yang dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan, mengurangi rasa nyeri, serta menjadi sarana bagi anak untuk mengekspresikan emosi yang terpendam (Padila et al., 2019).

Hasil penelitian (Agustini & Mariyam, 2022) menunjukkan bahwa anak yang terdistraksi dengan mendongeng menggunakan boneka tangan dapat menurunkan nyeri, terjadi penurunan tingkat nyeri dari 6 (nyeri sedang) menjadi 2 (nyeri ringan) setelah 3 hari pemberian terapi mendongeng, karena mendongeng memiliki dampak positif terhadap kondisi psikologis anak, hal ini membuat anak merasa lebih tenang dan santai. Selain itu, perhatian anak terhadap rasa nyeri dapat teralihkan melalui cerita yang disampaikan dalam dongeng. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa mendongeng menggunakan boneka tangan dapat menurunkan tingkat nyeri anak usia prasekolah (Wulandari, 2020).

Pada saat penulis melakukan praktek lapangan di RSUP Dr. M. Djamil Padang ditemukan kasus An. S berusia 4 tahun 4 bulan dengan diagnosis medis LLA High Risk Fase Konsolidasi minggu ke-14 post kemoterapi 2 hari. Dari

hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, didapatkan bahwa anak mengeluh nyeri. Ibu mengatakan bahwa kaki kiri bagian sendi lutut bawahnya terasa nyeri. An. S tampak merengek, meringis, gelisah, frekuensi nadi meningkat yaitu HR 118x/menit, An. S bersikap protektif memegang bagian yang sakit, An. S tampak waspada jika ada orang yang menyentuh kakinya. An. S sering digendong ayahnya. Saat dinilai dengan FLACC anak menunjukkan skala 6 (nyeri sedang).

Penanganan nyeri pada anak Leukemia akut di RSUP DR.M.Djamil belum menerapkan mendongeng menggunakan boneka tangan sebagai salah satu terapi nonfarmakologis. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi nyeri pada anak dilakukan pihak ruangan dengan terapi farmakologi dan terapi non farmakologi seperti mendongeng menggunakan boneka tangan dan belum ada upaya lain yang dilakukan oleh pihak ruangan. Di rumah sakit penanganan yang diberikan kepada pasien anak yang nyeri menggunakan intervensi berdasarkan SIKI yaitu, manajemen nyeri. Hal ini menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan tindakan nonfarmakologis mendongeng menggunakan boneka tangan untuk mengatasi nyeri pada pasien anak leukemia di ruang rawat anak kronik.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis melakukan asuhan keperawatan dan penulisan laporan akhir dengan judul “Asuhan Keperawatan pada An. S (4 tahun) yang menderita Leukemia Limfoblastik Akut (LLA) dengan Penerapan Terapi Mendongeng Menggunakan Boneka Tangan Untuk Menurunkan Nyeri di Ruang Kronis RSUP DR. M. Djamil Padang”.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menganalisis asuhan keperawatan pada an. S (4 tahun) yang menderita Leukemia Limfoblastik Akut (LLA) dengan penerapan terapi mendongeng menggunakan boneka tangan untuk menurunkan nyeri di ruang kronis RSUP Dr. M. Djamil Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis hasil pengkajian keperawatan pada anak An. S yang menderita Leukemia Limfoblastik Akut (LLA) dengan penerapan terapi mendongeng menggunakan boneka tangan untuk menurunkan nyeri
- b. Untuk menganalisis rumusan diagnosa keperawatan pada anak An. S yang menderita Leukemia Limfoblastik Akut (LLA) dengan penerapan terapi mendongeng menggunakan boneka tangan untuk menurunkan nyeri
- c. Untuk menganalisis rencana asuhan keperawatan pada anak An. S yang menderita Leukemia Limfoblastik Akut (LLA) dengan penerapan terapi mendongeng menggunakan boneka tangan untuk menurunkan nyeri
- d. Untuk menganalisis implementasi keperawatan pada anak An. S yang menderita Leukemia Limfoblastik Akut (LLA) dengan penerapan terapi mendongeng menggunakan boneka tangan untuk menurunkan nyeri
- e. Untuk menganalisis evaluasi keperawatan pada anak An. S yang menderita Leukemia Limfoblastik Akut (LLA) dengan penerapan terapi mendongeng menggunakan boneka tangan untuk menurunkan nyeri

C. Manfaat

1. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penulisan karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perawat terkait pemberian asuhan keperawatan pada pasien anak yang mengalami LLA, yang mengalami nyeri akut.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi dan pedoman bagi mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan mengurangi nyeri pada anak.

3. Bagi Pelayanan Kesehatan

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi, acuan dan masukan dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak dan menjadi pertimbangan dan memberikan discharge planning pada orang tua dengan anak yang mengalami nyeri.

